KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM

Oleh: Irfan F. Simanjuntak

Abstraksi: Usia kekristenan di tanah Batak sudah mencapai hampir dua abad. Dengan kedatangan para misionaris Barat ke tanah Batak, suku Batak yang awalnya adalah penganut animisme dimenangkan dan diperkenalkan kepada iman baru, yaitu iman kepada Yesus Kristus. Sampai saat ini orang Batak dikenal sebagai suku yang mayoritasnya beragama Kristen. Fakta ini tidak menyebabkan misi berhenti dilakukan terhadap orang Batak. Banyaknya orang Kristen nominal di antara orang Batak ditambah dengan tantangan-tantangan modern yang dihadapi, mau tidak mau mengharuskan gereja memikirkan strategi dan metode yang tepat untuk melanjutkan misi di antara orang Batak, khususnya yang hidup di kota Batam. Berdasarkan observasi terhadap metode yang digunakan misionaris terdahulu seperti Nommensen dan pendekatan kultural dan kehidupan modern suku Batak, maka paper ini menyarankan beberapa strategi bagi pendekatan terhadap mereka. Strategi yang berpusat pada supremasi Kristus sekaligus ramah-terhadap-budaya ini diharapkan efektif memenangkan sebanyak mungkin orang Batak bagi Kerajaan Allah.

Kata Kunci: *Batak, Kekristenan, Nommensen, Misionaris, Misi*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa dengan populasi yang besar. Jumlah penduduknya menyebabkan Indonesia menempati posisi keempat negara dengan populasi terbesar di dunia. Indonesia juga adalah negara Islam terbesar dimana 86, 1 % penduduknya beragama Islam.¹ Dari segi kebudayaan, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi-kultural. Ada sekitar 300 kelompok etnis yang berbeda hidup di Indonesia, dimana suku Batak adalah salah satu dari padanya.

Dari sekian banyak suku di Indonesia, Batak dikenal sebagai suku yang mayoritasnya beragama Kristen. Awalnya mereka adalah penganut Animisme, namun karena pekerjaan para misionaris yang umumnya berasal dari Gereja Lutheran Jerman, mereka akhirnya menjadi Kristen. Bahkan gereja dengan jumlah jemaat terbesar di Indonesia adalah HKBP, gereja orang Batak.

Kini orang Batak tersebar di banyak daerah di Indonesia. Sifat pejuang dan suka merantau mereka, membuat mereka lebih siap dan mudah beradaptasi di tempat baru tanpa kehilangan identitas etniknya. Ada banyak orang Batak yang hidup di tempat-tempat lain di Indonesia, terutama di kota-kotanya. Dan Batam adalah salah satu tempat

¹“Indonesia” dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia*. Online: <http://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia> (diakses 2 Februari 2016).

dimana banyak orang Batak merantau.

Berdasarkan fakta tersebut, adalah penting untuk mengembangkan pelayanan yang tepat untuk orang Batak. Apalagi saat ini, tidak sedikit diantara mereka yang tergolong sebagai orang Kristen nominal, khususnya di kota Batam. Mereka datang untuk memperjuangkan hidup yang lebih baik. Sayangnya, tidak sedikit yang kehilangan iman karena satu dan lain hal. Pendekatan yang holistik namun dekat dengan budaya mereka merupakan sebuah keharusan. Dan inilah tujuan makalah ini, untuk mengembangkan pelayanan yang menjangkau dan mendidik orang Batak di Batam.

ORANG BATAK DAN KEKRISTENAN

Menulis sejarah Batak yang komprehensif merupakan pekerjaan yang sangat berat, apalagi dengan ruang yang terbatas seperti makalah ini. Meskipun orang Batak memiliki sistem bahasa dan penulisan, tidak ada sumber-sumber tertulis lokal tentang sejarah suku Batak. Peninggalan tertulis hanya digunakan oleh Imam Batak untuk tujuan ritual. Sementara informasi sejarah yang ada lebih bersifat legenda atau mitos. Peninggalan-peninggalan arkeologis juga tidak banyak karena hanya sedikit penelitian yang dilakukan di tanah Batak.

Kehidupan Awal dan Agama Orang Batak

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap asal usul orang Batak. Beberapa sarjana telah mengidentifikasi orang Batak sebagai keturunan pertama bangsa Austronesia, yang awalnya dikenal sebagai Proto-Melayu, ras Mongoloid yang mulai bermigrasi dari Cina Selatan ke Asia Tenggara sekitar 6000 tahun lalu.² Menurut mitos kuno dan tradisi lisan, orang Batak adalah keturunan *Si Raja Batak*. Daerah asalnya adalah di sekitar Danau Toba, terisolasi di area pegunungan Sumatera Utara. Di luar mitos dan legenda, sedikit yang bisa diketahui tentang sejarah awal orang Batak. Keberadaan mereka akhirnya terbuka dengan datangnya para misionaris Kristen di awal abad ke-19.

Orang Batak awalnya penganut animisme. Di satu sisi, mereka percaya pada *Mulajadi Nabolon* (Sang Awal yang Besar). Namun di sisi lain, mereka juga percaya akan keberadaan roh-roh, baik roh dari nenek moyang maupun roh-roh yang lain. Filosofi hidup dan keyakinan mereka tercermin dalam hal-hal seperti rumah, pakaian, upacara-upacara dan lain-lain. Semuanya, sebagaimana akan diuraikan kemudian, menunjukkan bagaimana mereka memandang kehidupan.

²The Jakarta Post, *Batak Sculpture: A journey to Unveil the Richness of Batak Homelands*. Online: <http://www.thejakartapost.com/news/2009/05/31/quotbatak-sculpturequota-journey-unveil-richness-batak-homelands.html> (diakses 8 November 2015).

Konsep agama mereka dapat dilihat dari bentuk rumahnya. Rumah-rumah tradisional orang Batak terdiri dari tiga level, yang berhubungan dengan tiga level dunia yang mereka pahami: *banua ginjang* (dunia atas), *banua tongah* (dunia tengah) dan *banua toru* (dunia bawah). Atap yang tinggi mewakili dunia atas, tempat para dewa. Tempat tinggal (ditempatkan di atas tanah dengan pilar-pilar) adalah simbol dunia tengah dimana manusia tinggal. Ruang untuk binatang berada di bawah ruang tempat tinggal, mengacu kepada dunia bawah, yang dipercaya sebagai tempat tinggal naga mitologis. Element dekoratif utama di rumah orang Batak adalah ukiran kepala binatang yang besar. Patung ini, terletak di ujung tiang, berfungsi sebagai sarana perlindungan yang memiliki kekuatan untuk melepaskan energi positif sekaligus melindungi penghuninya dari penyakit dan roh-roh jahat.

Ulos (selendang) biasa digunakan dalam upacara atau kehidupan sehari-hari. *Ulos* ini bukan sekedar selendang, tetapi memiliki arti yang sangat erat dengan kepercayaan Batak. Selendang yang paling keramat adalah *Ragidup*, yang secara literal berarti “pola hidup.” Selendang ini memainkan peran penting dalam upacara-upacara Batak. Ia dipercaya sebagai suatu benda yang secara magis memiliki kuasa untuk melindungi orang Batak dalam kehidupan mereka. Ia juga dipercaya dapat meramalkan masa depan seseorang. Keberadaannya penting terutama dalam ritual pernikahan dan penguburan orang Batak.

Datu (Dukun) dikenal sebagai spesialis ritual. Mereka adalah ahli agama dan biasanya merupakan anggota keluarga pendiri kampung. Para ahli agama ini, yang secara eksklusif adalah lelaki, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, berhubungan dengan roh orang mati, dan meramal hari baik untuk event-event khusus. Dalam hidup mereka, *Datu* menempati posisi paling berkuasa dalam komunitas Batak. Mereka memiliki dan memelihara peralatan-peralatan sihir, *pustaha* (kitab-kitab) dan *naga mosarang* (kotak obat) yang dipercaya mewakili para dewa, nenek moyang dan roh-roh. *Datu* yang paling terkenal yang juga diakui sebagai imam-raja yang memimpin banyak orang Batak adalah seseorang yang digelar *Sisingamangaraja*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Batak awalnya adalah penganut animisme. Keyakinan mereka relatif sama dengan keyakinan animisme di tempat lain. Keyakinan ini terus dipraktekkan oleh orang Batak sampai datangnya para misionaris Kristen.

Sejarah Kekristenan di Tanah Batak

Kondisi Awal

Sejarah kekristenan di tanah Batak dimulai pada tahun 1824. Menurut website resmi HKBP, misionaris pertama yang datang ke tanah Batak adalah Richard Burton dan Nathaniel Ward.³ Mereka diutus oleh Gereja Baptis Amerika. Sayangnya, dua misionaris pertama ini tidak berhasil menyebarkan Injil. Namun walaupun begitu, mereka berhasil menterjemahkan sebagian Alkitab (KJV) ke dalam bahasa Batak karena Burton mampu menguasai bahasa Batak dalam beberapa bulan sejak kedatangannya.⁴ Sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1834, misionaris lainnya diutus. Mereka adalah Samuel Munson dan Henry Lyman. Malangnya, sebelum memulai pelayanannya, saat mencoba untuk masuk ke pedalaman Sumatera Utara, mereka ditangkap dan dibunuh oleh Raja *Panggalamei* di *Lobu pining*.⁵ Dengan demikian, usaha-usaha ini awalnya dapat dikatakan tidak berhasil.

Di tahun 1850 Lembaga Alkitab Belanda mengutus seorang pelajar muda, H Neubronner van der Tuuk, ke daerah tepi pantai Barus dengan tugas mempelajari bahasa Batak, dalam rangka menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa tersebut.⁶ Misi tersebut memang tidak berhasil karena ia kesulitan untuk mendekati orang Batak. Namun setidaknya usahanya tersebut telah menjadi semacam “pembuka pintu” dalam komunikasi antara orang Eropa dan orang Batak. Di tahun 1856 Gerrit van Asselt diutus oleh Nederandse Zending-Genootschap (NZG). Dialah misionaris yang pertama kali berhasil membaptiskan orang Batak. Di tahun 1861, Nommensen—misionaris dari *Rheinische Mission German* (RMG) tiba di Sumatera Utara. Pada masa itu, orang Batak masih sangat kuat menolak usaha-usaha penginjilan terhadap diri mereka. Namun akhirnya, dengan usaha yang keras, banyak orang Batak yang menjadi Kristen.

Melalui upaya-upaya Nommensen, kekristenan berkembang pesat di antara orang Batak. Pada tahun 1876 sudah ada 2000 orang Kristen disana.⁷ Misinya yang sukses membuat ia dikenal sebagai “rasul orang Batak.” Dia juga merupakan pendiri dari gereja Batak (HKBP), dimana ia pula yang menjadi *Ephorus* (Bishop) pertama dan menduduki

³“Sejarah HKBP” dalam *Huria Kristen Batak Protestan*. Online: http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=15&PHPSESSID=9a6b7de7088d06bc7365b8c9c4bed029 (diakses 9 Februari 2016).

⁴“Tracing Nommensen’s Steps” dalam *Asia Lutheran News*, edisi Mei-Juni 2007. Online: <http://asia-lutheran.org/aln/33.ALN.pdf> (diakses 8 Februari 2016).

⁵Kenneth Scott Latourette, *A History of the Expansion of Christianity: The Great Century in the Americas, Australasia, and Africa, A.D. 1800- A.D. 1914*, Vol. 5 (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 1974), 280.

⁶“The Batak” in *Virtual Collection of Masterpieces*. Online: <http://masterpieces.asemus.museum/stories.aspx?id=ea9ade54-aab9-4f03-b2db-6c86fcfe7c75> (diakses 8 Februari 2016).

⁷James E. Kiefer, “Ludwig Nommensen, Missionary to Sumatera” in *Biographical Sketches of Memorable Christians of the Past*. Online: <http://justus.anglican.org/resources/bio/163.html> (diakses 9 Februari 2016).

jabatan itu dari tahun 1964 sampai kematiannya di tahun 1918. Sampai saat ini HKBP memiliki jumlah jemaat sebanyak 3 juta orang.⁸ Namun itu hanyalah jumlah jemaat HKBP, sementara banyak orang Batak yang juga terafiliasi ke dalam gereja lain di luar HKBP.

Misionaris dan Metode

Mengobservasi kehidupan misionaris adalah hal yang menarik. Melalui kehidupan mereka kita dapat melihat iman, semangat, kesetiaan dan kerinduan untuk menyebarkan Injil. Sebagaimana telah disebutkan, ada beberapa misionaris yang datang ke tanah Batak. Tapi bagian ini akan dibatasi untuk mengobservasi kehidupan dan metode yang Nommensen lakukan saja, mengingat ia secara efektif dan berhasil melayani orang Batak.

Apakah metode yang digunakan Nommensen? Tentunya ada banyak metode yang ia gunakan. Dan dari sekian banyak metode dan strategi tersebut, beberapa hal akan dibahas disini.

Hal pertama, Nommensen mendirikan kampung Kristen yang disebut *Huta Dame* (Kampung Damai) untuk mengumpulkan orang-orang Batak yang menjadi Kristen.⁹ Perhatiannya, yang utama, berpusat pada memungkinkan orang Batak yang sudah menjadi Kristen untuk menghidupi imannya dari hari ke hari.¹⁰ Dia yakin bahwa orang Kristen Bataklah yang paling bisa menjangkau saudara sesuku mereka. Karena itu ia menerapkan ide melatih petobat-petobat Batak sehingga merekalah yang meneruskan kesaksian Injil kepada saudaranya. Strategi ini pada akhirnya membentuk jemaat Kristen Batak yang kuat.

Di *Huta Dame*, Nommensen menerapkan disiplin dan nilai-nilai Kristen. Setiap hari mereka belajar Alkitab. Di samping ibadah bersama-sama, Nommensen juga menyediakan panduan untuk ibadah pribadi di rumah masing-masing. Orang kampung diminta untuk berdoa saat pagi, sebelum tidur, sebelum dan sesudah makan. “Lonceng akan berbunyi pada jam 6 dan jam 9 pagi, jam 12 siang, jam 3 sore dan jam 6 petang untuk berdoa.”¹¹ Di kampung ini, setiap orang harus mempraktekkan iman Kristen.

Kedua, Nommensen mempraktekkan pola pemuridan untuk membentuk para pemimpin Kristen. Dia secara aktif melibatkan umat dalam pelayanan. Itulah sebabnya ia mendidik guru lokal untuk membantunya mengelola pelayanan dan memberitakan Injil.

⁸“HKBP Church Organization” in *Huria Kristen Batak Protestan*. Online: <http://www.hkbp.org/organization.htm> (diakses 9 Februari 2016).

⁹“Sejarah HKBP” in *Huria Kristen Batak Protestan*. Online: <http://www.hkbp.org/history.htm> (diakses 10 Februari 2016).

¹⁰Martin E. Lehmann, *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen (1834-1918), Pioneer Missionary to the Bataks of Sumatra* (Lampeter: The Edwin Mellen Press, 1996), 143.

¹¹Ibid, 173.

Hal itu dilakukan karena ia tahu bahwa orang Bataklah yang paling efektif menjangkau saudara mereka.

Dengan demikian, Nommensen memilih beberapa orang untuk menjadi penatua, guru bahkan pendeta. Dia tidak membatasi orang lokal untuk mendapatkan pendidikan. Mengacu kepada metode pemuridan Nommensen dengan segala keterbatasannya, Lehman menjelaskan demikian:

Para murid berkumpul di kamp misi Nommensen untuk menerima arahan darinya di hari Senin, memberikan mereka waktu mereview dan mencernanya di malam hari dan hari Selasa. Kemudian di hari Rabu mereka akan diarahkan oleh Johansen di pos misinya, menggunakan hari Kamis untuk mereleksikan apa yang mereka telah pelajari. Akhirnya, pada hari Jumat mereka akan pergi kepada misionaris Mohri di Sipoholon untuk mendapatkan arahan, dan menggunakan hari Sabtu untuk menyimpulkan apa yang mereka telah dapatkan.¹²

Strategi memuridkan para pemimpin lokal ini dipercaya menjadi salah satu faktor pertumbuhan yang cepat dari kekristenan di antara orang Batak.

Ketiga, ia memiliki strategi yang baik untuk mendekati banyak *Raja*, para pemimpin komunitas Batak. Tidak semua raja setuju dengan upaya misi Nommensen, namun ia selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan mereka. Dia biasanya, “dengan mendaftarkan nama-nama raja yang Kristen, memberikan kepada mereka posisi yang dihormati dan tanggung jawab yang menyertainya di dalam gereja.”¹³ Raja-raja tersebut akhirnya dipanggil untuk berpartisipasi dalam mempertimbangkan orang-orang yang akan diangkat menjadi penatua dan memberikan bantuan jika ada kesulitan dan pertikaian yang berkaitan dengan masalah kependudukan. Hal ini memberikan dampak yang besar dalam pertumbuhan kekristenan, karena biasanya para *raja* ini sangat dihormati. Saat Nommensen memenangkan hati mereka, itu berarti seluruh rakyat akan mengikuti. Pengaruh *raja-raja* ini tentunya bersifat positif bagi perkembangan kekristenan. Lehman berkata: “Pengenalan dan pemahaman mereka akan budaya Batak membuat mungkin bagi mereka untuk memeriksa elemen-elemen yang berguna dari tradisi masa lalu mereka dalam terang nilai-nilai kekristenan sehingga dapat menerapkan apa yang terbaik bagi kehidupan bersama.”¹⁴

Dalam pendekatannya kepada orang Batak, ia masih mengizinkan mereka mempraktekkan budaya mereka selama itu tidak bertentangan dengan Injil. Ini berarti bagi Nommensen tidak ada masalah orang Batak mempraktekkan adat, tapi harus tanpa dibarengi penyembahan kepada nenek moyang. Kadang, ia mengizinkan perayaan-

¹²Lehmann, *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen*, 195-96.

¹³Ibid, 194.

¹⁴Ibid.

perayaan tradisional, namun mengubah isinya menjadi penyembahan terhadap Tuhan Allah. Ia menunjukkan pemahaman yang positif terhadap adat Batak, dengan mengujinya di dalam terang Hukum Musa dan tetap memelihara apa yang tidak bertentangan dengan semangat Injil.¹⁵ Inilah alasan banyak pemimpin Batak yang menjadi Kristen. Strategi Nommensen benar-benar efektif memenangkan orang Batak bagi kekristenan.

Terakhir, Nommensen juga menerapkan strategi-strategi umum lainnya. Kadangkala ia menjadi praktisi medis untuk membantu orang-orang yang ia layani. Kadang ia menjadi mediator di antara orang-orang yang bertikai. Dan kadang pula ia menjadi orang baik yang membayar hutang seseorang. Intinya, ia mencoba untuk menjadi orang yang dipercayai dan dikasihi sehingga banyak orang dapat dibawa kepada Injil. Ia juga menterjemahkan Katekismus Kecil Luther di tahun 1878,¹⁶ dan beberapa buku lainnya ke dalam bahasa Batak dan menulis himne serta sebuah aturan gereja bagi gereja Batak. Seluruh metode dan strateginya adalah upaya untuk membangun jembatan kepercayaan dan memberitakan Injil dalam kata dan perbuatan.

Tantangan bagi Masa Kini

Injil masuk ke tanah Batak telah lebih dari 150 tahun. Seiring berjalannya waktu, kekristenan berkembang di antara orang Batak. Mereka menjadi orang Kristen terbesar di Indonesia dan telah memberikan kontribusinya bagi pembangunan Indonesia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pula, ada begitu banyak tantangan dan pergumulan yang dihadapi agar kekristenan tetap bersemi di antara orang Batak, khususnya di pulau Batam.

Tantangan-tantangan terhadap Gereja

Pada dasarnya, ada dua tantangan besar yang dihadapi orang Batak di Batam. Yang pertama adalah modernitas dan urbanisasi. Batam adalah sebuah kota industri yang berkembang cepat. Lokasinya yang berdekatan dengan Singapura dan Johor menyebabkan kota ini menjadi begitu dinamis; sebuah kota dimana banyak orang dari berbagai penjuru Indonesia datang dan berjuang untuk memperbaiki taraf hidup. Pulau yang luasnya 715 km² ini memiliki populasi 919, 449 pada Desember 2008.¹⁷ Artinya, Batam adalah kota yang padat. Ia adalah sebuah kota modern yang menjadi magnet bagi banyak orang.

¹⁵Lehmann, *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen*, 322.

¹⁶Kiefer, "Ludwig Nommensen, *Missionary to Sumatera*" <http://justus.anglican.org/resources/bio/163.html> (diakses 10 Februari 2016).

¹⁷"Batam" dalam Wikipedia, *The Free Encyclopedia*. Online: <http://en.wikipedia.org/wiki/Batam> (diakses 10 Februari 2016).

Di tengah-tengah kota modern ini, trend modernisme menjadi populer. Gaya hidup sebagian besar penduduknya cenderung bersifat konsumerisme dan materialisme. Situasi ini tentunya perlu menjadi perhatian gereja. Generasi keempat atau kelima dari orang Kristen Batak punya kecenderungan untuk melupakan iman para pendahulu mereka. Aktivitas yang padat dalam kehidupan perkotaan membawa mereka kepada kekeringan rohani. Gempuran modernisme melemahkan nilai-nilai mereka. Gereja perlu berbenah menghadapi tantangan ini.

Tantangan kedua adalah kebangkitan kepercayaan asli Batak yang disebut *Parmalim*. Sejak 2002, pemerintah Indonesia memberikan kesempatan kepada orang Indonesia mempraktekkan kepercayaan mereka dengan bebas, termasuk kepercayaan-kepercayaan asli Indonesia yang pernah dilarang. Sejak saat itu, banyak kepercayaan asli Nusantara yang “bangkit” kembali; dan *Parmalim* termasuk diantaranya.

Kebangkitan kepercayaan asli Batak ini telah membawa banyak dialog antara orang Batak *Parmalim* dan Batak Kristen. Sebagaimana telah diketahui, orang Batak sangat memegang teguh adat istiadat mereka, sekalipun ia seorang Kristen. Dan harus diakui, tidak sedikit diantara mereka yang tergolong Kristen nominal. Situasi ini membawa tantangan yang tidak kecil dalam membentuk orang Kristen Batak yang setia dan dewasa, karena di level akar rumput tidak sedikit orang Batak yang tertarik dengan romantisme adat Batak, mulai mengadopsi dan mengakui konsep-konsep *Parmalim* karena itu sangat dekat dengan adat dan budaya mereka. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi gereja dalam hal ini bersifat dua sisi. Di satu sisi, gereja ditantang untuk membangun pelayanan yang menjangkau dan mengokohkan iman orang Kristen Batak. Di sisi lain, adalah tantangan untuk membangun jembatan dengan orang-orang Batak *parmalim* sehingga mereka pun terbuka dengan Injil, sama seperti tantangan yang dihadapi misionaris seperti Nommensen.

Pencarian Pendekatan

Karena orang Batak sangat erat memegang budayanya, adalah sebuah tantangan bagi gereja untuk menciptakan dan membangun sebuah pelayanan yang tepat bagi mereka. Situasi yang dihadapi para misionaris awal tentu berbeda dengan yang sekarang, namun bagaimanapun juga, mempelajari dan mengambil masukan dari sejarah adalah layak dilakukan. Oleh karena itu, dalam sisa makalah ini, penulis akan menyarankan beberapa metode untuk mengembangkan pelayanan yang tepat bagi orang Batak.

Yang pertama, adalah penting untuk menekankan ajaran Kristen kepada sentralitas

Kristus. Tidak sedikit orang Batak saat ini dikategorikan sebagai Kristen nominal. Ini berarti nilai-nilai Kristen tidak nampak dalam kehidupan mereka; justru yang lebih tampak adalah nilai-nilai kebatakannya. Sejarah panjang kekristenan di suku mereka tidak membuat mereka benar-benar memahami iman Kristen. Gereja harus membangun fondasi ajarannya pada sentralitas Kristus. Artinya kekristenan harus dibangun di dalam hubungan yang dinamis dengan Kristus. Kita harus melihat kembali konsep Nommensen tentang hal ini. Bagi Nommensen, sentralitas Kristus adalah mendasar.¹⁸ Itu sebabnya banyak orang Kristen yang dimenangkan dalam pelayanannya. Pembangunan manusia-manusia Kristen dengan hal ini akan menghasilkan orang-orang Kristen yang dewasa. Sebagaimana diketahui umum, orang Batak dikenal setia. Mereka umumnya setia dalam banyak hal. Dan ini merupakan nilai tambah yang besar jika mereka benar-benar dimuridkan; saat mereka menjadi Kristen--Kristen yang sesungguhnya, mereka akan menghidupinya dengan setia.

Kedua, penjangkauan kepada orang Batak dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga. Orang Batak melihat dirinya secara komunal. Mereka punya kesatuan yang erat dengan keluarganya, di luar keluarganya yang sama *marga* (satu garis keturunan), bahkan dengan semua orang Batak. Oleh karena itu, pendekatan ibadah keluarga (sel grup) bisa menjadi alternatif cara untuk menjangkau mereka. Di gereja Batak, mereka melakukan hal demikian dengan apa yang disebut *partangiangnan*. Pendekatan ini efektif dan perlu diteruskan bahkan dikembangkan. Dengan *partangiangnan*, seluruh keluarga berkumpul dan bersatu dalam beribadah kepada Tuhan di rumah mereka. Hal ini tentunya memberi peluang untuk seluruh anggota keluarga mendengar Injil. Dengan *partangiangnan*, hubungan antara beberapa keluarga juga akan diperkuat. Ini berarti mereka diajar untuk menghidupi nilai-nilai Kristen: kasih dan saling menolong. Hubungan yang demikian tentunya akan menjadi sarana promosi yang baik bagi orang lain.

Adalah penting juga untuk diingat bahwa orang Batak adalah masyarakat *patriarkhal*. Artinya, ayah sebagai pemimpin keluarga sangat dihormati. Ini merupakan sebuah peluang besar. Jika sang ayah dapat dijangkau maka seluruh anggota keluarga akan lebih terbuka untuk dimenangkan. Inilah salah satu alasan kesuksesan Nommensen di masa lalu. Dengan memenangkan pemimpinnya, seluruh anggota mengikuti, dan dengan memenangkan ayahnya, maka seluruh keluarga pun mengikuti. Tampaknya metode ini masih bisa diterapkan dimasa kini. Namun satu hal yang harus diingat adalah, saat seorang ayah dijangkau, tetap penting untuk memuridkan keluarganya yang mengikuti iman ayah tersebut. Jika tidak, kita akan menghasilkan lebih banyak orang Kristen nominal.

¹⁸Lehmann, *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen*, 315.

Ketiga, adalah perlu bagi orang Batak untuk diijinkan memelihara adat mereka selama tidak bertentangan dengan Injil. Dewasa ini tidak sedikit gereja yang melarang ekspresi budaya Batak dalam hal apapun. Ini tentunya hanya menyebabkan orang-orang Batak menutup hatinya bagi kekristenan dan menuduhnya sebagai anti-*adat*. Orang Batak sangat dekat dengan budayanya, dan seorang Batak sejati adalah seseorang yang memelihara adatnya. Dalam banyak kasus, orang Batak lebih suka dipandang tidak beragama daripada tidak beradat, sehingga adalah tidak bijak jika adat sama sekali ditolak dalam kekristenan. Lagipula, tidak semua adat Batak tergolong kafir. Nommensen sendiri menyadari itu, sehingga ia meletakkan fondasi untuk mempraktekkan adat di dalam terang Injil. Perayaan-perayaan adat Batak masih dipraktekkan, namun isinya telah diubah: dari menyembah kepada para roh nenek moyang menjadi menyembah Tuhan.

Oleh karena itu, inilah waktunya untuk menjangkau orang Batak lagi dengan prinsip yang sama. Perayaan-perayaan adat Batak sebenarnya selalu memberi kesempatan untuk memberitakan Injil dan menanamkan nilai-nilai kekristenan. Saat kita menjangkau orang Batak dengan pendekatan ini, maka kekristenan menjadi sesuatu yang diterima oleh mereka. Dan tentunya adalah lebih mudah untuk mengajar orang-orang yang menerima kita daripada orang yang hatinya sudah tertutup terhadap kita. Inilah yang perlu dilakukan oleh gereja-gereja di Batam.

KESIMPULAN

Injil dan kekristenan memiliki sejarah yang panjang di antara orang Batak. Kedatangannya telah membawa angin perubahan bagi orang Batak yang awalnya terisolasi, keras dan tidak bersahabat dengan dunia luar. Berdasarkan sejarah kita melihat bahwa kedatangan Injil telah membuat orang Batak yang awalnya animist menjadi Kristen; awalnya menyembah nenek moyang menjadi penyembah-penyembah Allah di dalam Yesus Kristus. Ini semua, di samping kesediaan para misionaris awal memberi diri mereka, juga merupakan pekerjaan luar biasa dari Roh Kudus.

Adalah sepatutnya gereja terus belajar dari sejarah sekaligus tetap mengupayakan upaya-upaya baru untuk melayani orang Batak secara efektif. Pendekatan-pendekatan yang menjawab tantangan-tantangan masa kini perlu diupayakan sekaligus pelestarian terhadap adat budaya masa lalu selama tidak bertentangan dengan Injil. Hal-hal ini perlu dilakukan agar orang Batak tidak tercerabut dari akar identitas sekaligus tetap menjadi murid Kristus yang setia yang sanggup menghadapi tantangan jaman seperti apapun. Jika kita dapat melakukan pendekatan demikian, maka kita akan bisa membangkitkan

kembali orang-orang Kristen yang terkenal militan dengan imannya. Dan karena itu, mereka akan dapat berkata dengan bangga: “By race I am a Batakness, by grace I am a Christian.”

Kepustakaan

“Batak.” Dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia*. Online: <http://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

“Batam.” Dalam *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. Online: <http://en.wikipedia.org/wiki/Batam>.

“Indonesia.” Dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia*. Online: <http://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

Kiefer, James E. “Ludwig Nommensen, Missionary to Sumatera.” Dalam *Biographical Sketches of Memorable Christians of the Past*. Online: <http://justus.anglican.org/resources/bio/163.html>.

Latourette, Kenneth Scott. *A History of the Expansion of Christianity: The Great Century in the Americas, Australasia, and Africa, A.D. 1800- A.D. 1914*. Volume 5. Grand Rapids, MI.: Zondervan, 1974.

Lehmann, Martin E. *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen (1834-1918), Pioneer Missionary to the Bataks of Sumatra*. Lampeter: The Edwin Mellen Press, 1996.

“Organisasi Gereja HKBP.” Dalam *Huria Kristen Batak Protestan*. Online: <http://www.hkbp.org/organization.htm>.

“Sejarah HKBP.” Dalam *Huria Kristen Batak Prostestan*. Online: http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=15&PHPSESSID=9a6b7de7088d06bc7365b8c9c4bed029.

“The Batak.” Dalam *Virtual Collection of Masterpieces*. Online: <http://masterpieces.asemus.museum/stories.aspx?id=ea9ade54-aab9-4f03-b2db-6c86fcfe7c75>.

The Jakarta Post, *Batak Sculpture: A journey to Unveil the Richness of Batak Homelands*. Online: <http://www.thejakartapost.com/news/2009/05/31/quotbatak-sculpturequota-journey-unveil-richness-batak-homelands.html>

“Tracing Nommensen’s Steps.” Dalam *Asia Lutheran News*. Edisi Mei-Juni 2007. Online: <http://asia-lutheran.org/aln/33.ALN.pdf>.

Tentang Penulis

Irfan F. Simanjuntak adalah dosen tetap di STT Real Batam. Saat ini mengepalai Departemen R & D (Research and Development) di STT tersebut. Ia menyelesaikan Sarjana Teologi dari STTII Yogyakarta dan Master of Theology dari PUTS Seoul, Korea Selatan. Kini penulis sedang menyelesaikan S3 di STT Real Batam.